



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 6485-6498

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pengungkapan Diri Anak Sekolah Dasar di Media Sosial Instagram

Graciella Lawrence Christy^{1✉}, Dewi Kartika Sari², Seto Herwandito³

Universitas Kristen Satya Wacana

Email : graciellaalawrence@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Instagram kini dapat diakses oleh siapa saja, termasuk anak sekolah dasar. Dengan kemudahan itu, tentunya ada dampak negatif di dalamnya. Anak belum bisa menyortir konten – konten apa saja yang ada. Anak juga dengan mudah memposting mengenai dirinya di platform tersebut. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh anak bisa berupa postingan hobi sampai kepada kegalauan anak dalam fitur – fitur di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara serta alasan anak untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial khususnya Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan eksploratif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial dengan empat tahapan dari hubungan yang dangkal menuju hubungan yang lebih intim.

Kata Kunci: *Anak Sekolah Dasar, Instagram, Pengungkapan Diri, Teori Penetrasi Sosial.*

Abstract

Instagram can now be accessed by anyone, including elementary school children. With that convenience, there are negative impacts in it. Children are not yet able to sort out what content is available. Self disclosure by children can be in the form of hobby posts to their emotions in the features on Instagram. This study aims to determine the ways and reasons for elementary school children in self disclosure on instagram. This research uses a qualitative approach with an exploratory type of approach and using social penetration theory with four stages from superficial relationships to more intimate relationships.

Keyword: *Instagram, Primary School Children, Self Disclosure, Social Penetration Theory.*

PENDAHULUAN

Menurut riset dari Neurosensum Indonesia *Costumers Trend 2021 : Social Media Impact on Kids*, sekitar 87% anak – anak di Indonesia sudah dikenalkan pada media sosial sebelum menginjak usia 13 tahun (Firdausya, 2021) Batasan minimum usia penggunaan media sosial 13 tahun ini sejalan dengan aturan dari *Children's Online Privacy Protection Act* (COPPA) untuk melindungi privasi anak – anak di bawah usia 13 tahun, mencegah perusahaan mengumpulkan dan menyebarkan data pribadi anak – anak yang apabila disalahgunakan akan menimbulkan *cyberbullying*, pornografi, hingga *grooming* (Sicca, 2023).

Dikutip dari databoks dihitung per bulan Januari 2024, Instagram menduduki peringkat kedua sebagai media sosial yang paling digunakan dibandingkan media sosial lainnya (Annur, 2024). Anak – anak yang terhubung dengan media sosial berpotensi menjadi korban dari tindak kejahatan dunia maya, karena anak belum bisa menyortir konten – konten apa saja yang masuk. Para pelaku kejahatan sering memanfaatkan media sosial untuk memancing anak – anak dengan cara membangun hubungan dan memanipulasi anak tersebut.

Anak sekolah dasar adalah istilah yang mengacu pada anak – anak yang sedang menjalani pendidikan di tingkat sekolah dasar atau tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini terbatas pada anak sekolah dasar kelas 5 dan kelas 6 pengguna aktif instagram di SD Kristen 01 Salatiga dan SD St. Fr Xaverius Marsudirini 78 Salatiga. Pemilihan kedua sekolah dasar ini karena keduanya merupakan salah satu sekolah dasar terbaik yang ada di kota Salatiga. Salah satu guru di SD Kristen 01 Salatiga mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang menggunakan instagram.

Teori Penetrasi Sosial dikenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini menggambarkan proses ikatan hubungan yang di mana individu bergerak dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim yang bukan hanya hubungan fisik saja tetapi juga sampai kepada intelektual dan emosional. Teori penetrasi sosial juga dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, maksudnya bahwa hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian. Altman dan Taylor juga menjelaskan bahwa teori penetrasi sosial tidak terjadi begitu saja tetapi harus melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap Orientasi, yakni tahap awal yang menjadi gerbang pertukaran informasi. Individu akan secara bertahap membuka diri kepada pihak lain.
- b. Tahap pertukaran aktif eksplorasi. Pada tahap ini individu sudah mulai membuka diri dan mengeksplorasi pihak lain untuk menemukan dan membagikan hal – hal yang disukai oleh masing – masing individu.

- c. Tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini individu membagikan informasi dalam ranah privasi yang tidak semua orang tahu.
- d. Tahap pertukaran stabil, yaitu tahap akhir dari seluruh tahapan (lapisan inti). Pertukaran informasi antar individu terjadi secara intim seperti nilai, kepercayaan dan cara pandang terhadap sesuatu. (Kustiawan et al., 2022).

Dalam teori penetrasi sosial, ada teori pengungkapan diri atau teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad yang dimana teori ini menitikberatkan pada bagaimana seseorang membagikan perasaan pribadi dan mengungkapkan informasi kepada orang lain. Pengungkapan pribadi individu dibagi lagi menjadi pengungkapan deskriptif, yaitu pengungkapan tentang fakta diri yang tersembunyi; dan pengungkapan evaluatif, yaitu pengungkapan yang berasal dari opini pribadi atau bagian perasaan terdalam, penilaian personal terhadap pihak lain. Pendekatan model terbaru dari *self disclosure* diperluas dengan memasukkan bentuk komunikasi melalui internet, salah satunya media sosial. (Al Azis & Irwansyah, 2021). *Self disclosure* memiliki lima aspek, yaitu : (a) *Amount*; (b) *Valence*; (c) *Accuracy / Honesty*; (d) *Intention*; dan (e) *Intimacy* (Purnama Sari & Irena, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan eksploratif. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam – dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam – dalamnya dan menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti (Sugiyono, 2005)

Penelitian jenis eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu topik atau fenomena, biasanya ketika pengetahuan tentang topik tersebut masih terbatas. Penelitian jenis ini juga disebut sebagai penelitian interpretatif dengan pendekatan *grounded theory*, dimana hasil penelitian ini memberikan jawaban atas pertanyaan seperti apa, bagaimana, dan mengapa. Tujuan dari penelitian eksploratif adalah mencari kejelasan yang sesuai dengan pola penelitian yang akan digunakan. Ciri – ciri penelitian jenis eksploratif adalah : (1) Pengeksplorasian dilakukan secara mendalam mengenai topik yang diangkat; (2) Topik atau permasalahan yang diangkat biasanya masih jarang diketahui oleh banyak orang; (3) Mengajukan pertanyaan berunsur 5W + 1H untuk informasi yang mendetail; (4) Lebih kreatif, fleksibel dan terbuka dalam mencari sumber

data yang dijadikan sebagai patokan; (5) Waktu yang digunakan dalam penelitian ini relatif lebih lama (Kumparan, 2022).

Unit amatan menurut Ihalauw adalah sesuatu yang dijadikan sumber atau memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan dalam satuan analisis (Ihalauw, n.d.). Unit amatan pada penelitian ini adalah anak – anak kelas 5 dan 6 di Kristen 01 Salatiga dan SD St Fr. Xaverius Marsudirini 78 Salatiga yang sudah memiliki akun instagram pribadi. Sedangkan, unit analisis adalah satuan yang diteliti baik itu berupa individu, kelompok atau satu latar peristiwa sosial meliputi aktivitas individu atau kelompok subjek penelitian (Hamidi, 2005). Menurut Maholtra, unit analisis adalah merupakan individu, perusahaan, serta pihak – pihak yang memberikan respon terhadap perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan penelitian (Wibawanto, 2018). Unit analisis pada penelitian ini adalah pengungkapan diri di media sosial instagram yang dilakukan anak – anak SD Kristen 01 Salatiga dan SD St Fr. Xaverius Marsudirini 78 Salatiga.

Metode pengambilan data diambil dengan tiga cara yaitu : (a) wawancara, yaitu komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan bertatap muka dengan salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai informan atau narasumber (Fadhallah, 2020); (b) observasi, yaitu aktivitas pengamatan terhadap objek di lapangan dan peneliti juga mencatat berbagai gejala yang ditemui secara sistematis (Mardawani, 2020) (c) studi pustaka, yaitu proses mencari, mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mendukung penelitian atau kajian yang dilakukan. Studi pustaka dapat berasal dari buku, jurnal atau makalah, skripsi, tesis atau disertasi, maupun dari internet.

Analisis data menurut Model Miles dan Huberman ada tiga tahapan yaitu : (a) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data agar bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi; (b) Penyajian data harus dianalisis terlebih dahulu dan bertujuan agar data bisa dibaca lebih jelas; (c) Penarikan kesimpulan, yaitu data yang disusun dan dikelompokkan, disajikan dengan suatu teknik bisa ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara secara offline pada dua sekolah dasar swasta yang ada di Salatiga untuk mengumpulkan data. SD Kristen 01 Salatiga sebagai tempat melakukan wawancara pada tanggal 1 Agustus 2024 dengan partisipan sebanyak 6 orang, yaitu Partisipan 1 (Kelas 6), Partisipan 2 (Kelas 5), Partisipan 3 (Kelas 6), Partisipan 4 (Kelas 5), Partisipan 5 (Kelas 6), dan Partisipan 6 (Kelas 6). Setelah itu, pada tanggal 23 Agustus 2024 dilakukan wawancara kedua di SD St Fr. Xaverius Marsudirini 78 dengan partisipan sebanyak 10 orang, yaitu Partisipan 7 (Kelas 5), Partisipan 8 (Kelas 6), Partisipan 9 (Kelas 6), Partisipan 10 (Kelas 6), Partisipan 11 (Kelas 6), Partisipan 12 (Kelas 5), Partisipan 13 (Kelas 6), Partisipan 14 (Kelas 5), Partisipan 15 (Kelas 5), dan Partisipan 16 (Kelas 5).

Pada penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial karena teori ini memiliki asumsi dasar ketika hubungan tertentu antar individu berkembang dari yang awalnya dangkal dan tidak intim menjadi lebih personal dan intim (Suherman, 2020). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses pertukaran informasi berfungsi sebagai pengembangan serta pemutus hubungan interpersonal. Teori ini juga menggambarkan proses ikatan yang memindahkan lapisan luar menjadi lebih intim (Puspitasari & Aprilia, 2022). Hasil pembahasan dan analisis dalam teori penetrasi sosial dibagi menjadi beberapa tahapan dan berikut wawancara 16 partisipan yang tertuang dalam tabel :

Tahap Penetrasi Sosial	P1 (11 tahun)	P2 (11 tahun)	P3 (11 tahun)	P4 (10 tahun)	P5 (11 tahun)
Tahap Orientasi	"Punya instagram ya gapapa, buat main - main aja."	"Aku nggak begitu pake instagram, kadang sehari nggak lihat sama sekali. Ya gapapa, lihat - lihat aja"	"Ya nonton - nonton film aja."	"Ya buat nonton - nonton animasi - animasi cerita gitu."	"Punya, tapi akun orang tua."
	"Dari dulu, dari kelas 4, dari umur 10 sampe sekarang."	"Dari mau naik kelas 4. Tapi dulu waktu mau naik kelas 4 itu akun mama."	"Punya instagram dari 5 hari yang lalu."	"Pake instagram dari kelas 3, dari umur 8."	"Pas akhir - akhir kelas 5."
	"Belum pernah posting, jadi Cuma lihat - lihat doang."	"Ndak punya postingan."	"Nggak pernah posting - posting."	"Nggak pernah posting."	"Nggak pernah posting, mama yang posting."
	"Lihat sepeda."		"Spongebob, kadang muncul tentang FF, trus ditonton."		"Lihat game - game gitu, atau yang di beranda."
Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi	"Hobinya main sepeda sama FF. Main FF dari kelas 3."	"Anime, sering nonton Anya."	"Hobinya main bola, main FF, sama nonton film."	"Berenang, main sepeda, nonton film."	"Main game apa aja."
	"Lebih banyak sepeda di Instagram."	"Jarang - jarang, lebih sering di youtube."	"Kadang - kadang muncul tentang FF, trus ditonton."	"Sering, trus nonton."	"Seringnya kaya jual beli akun. Pengen beli, tapi mahal - mahal."
	"Belum. Cuma ngefollow saudara, kakak."	"Ngefollow Vilmei sama Willie Salim."	"Nggak pernah ngefollow - follow."	"Ada konten creator, Adeline Margaret."	"Nggak pernah ngefollow."
Tahap Pertukaran Afektif		"Nggak pernah curhat."	"Nggak pernah curhat."	"Nggak pernah curhat"	
		"Nggak pernah. Pernahnya kaya orang - orang challenge - challenge gitu."	"Nggak mesti, kadang - kadang baca."	"Nggak, Cuma dilihat aja."	"Nggak pernah, seringnya di tiktok."
		"Nggak punya close friend."	"Nggak punya close friend."	"Nggak punya close friend."	
Tahap Pertukaran Stabil	"Nggak pernah DM sih."	"Nggak pernah, kadang lewat WA kadang lewat tiktok, ngobrolnya tentang pr atau sekolah gitu."	"Nggak pernah DM, seringnya ngomong langsung."	"Nggak pernah DM."	"Nggak pernah DM, langsung aja."

Tahap Penetrasi Sosial	P6 (11 tahun)	P7 (10 tahun)	P8 (12 tahun)	P9 (12 tahun)	P10 (11 tahun)
Tahap Orientasi	"Karena lebih suka aja pake instagram."	"Aku gak punya instagram, ikut mama nonton aja."	"Dulu ada lomba untuk membuat video, jadi dibuatin."	"Karena dulu buat foto - fotoku."	"Aku nggak pernah pake instagram. Seringnya pake tiktok sama youtube. Kalo tiktok sudah punya akun sendiri."
	"Dari kelas 1 udah punya instagram."	"Tau instagram covid, kelas 1 an"	"Punya sejak bulan Juli. Udah tau sendiri konsep instagramnya."	"Pake instagram sejak kelas 1, diajarin mama dan udah dibikinin akun sendiri."	
	"Paling foto anime."		"Posting lomba aja untuk membuat video tentang Marsudirini 78."	"Foto pertama di instagram itu fotoku. Aku yang upload sendiri."	
		"Sering nonton berita - berita yang lagi viral, masak - masak."	"Papercraft, game."		
Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi	"Nulis."	"Suka nulis."	"Membuat papercraft dan game."	"Masak."	
	"Nggak pernah lewat."		"Nggak sih, aku pakainya youtube."	"Sering lewat."	
	"Iya, ngefollow, rintik sedu. Buat motivasi aja."	"Nggak pernah ngefollow."	"Cuma ngefollow Marsudirini 78."	"JKT 48. Karena JKT 48 bagus, aku pengen."	
Tahap Pertukaran Afektif	"Nggak pernah curhat."		"Nggak pernah curhat."	"Nggak pernah curhat."	
	"Upload story - story galau gitu sering, trus like komen save hal - hal galau juga pernah. Biasanya galauin cowok."		"Pernah, kadang tentang game, kadang tentang papercraft, pokoknya yang aku suka aja aku save dan like."	"Pernah, biasanya tentang galau - galau. Dengerin lagunya jadi galau."	
	"Nggak punya close friend."		"Nggak punya close friend."	"Ada close friend."	
Tahap Pertukaran Stabil	"Nggak pernah DM, seringnya lewat WA"		"Nggak pernah DM."	"Pernah DM, kalo ada kepentingan aja sih, sering share reels."	

Teori Penetrasi Sosial	P11 (11 tahun)	P12 (11 tahun)	P13 (11 tahun)	P14 (10 tahun)	P15 (10 tahun)	P16 (9 tahun)
Tahap Orientasi	"Gak punya instagram, gak pernah lihat instagram juga. Seringnya lihat youtube. Gak pernah lihat instagram punya mama juga, lebih ke status WA."	"Nggak punya instagram, sejauh ini ikut mama."	"Karena nggak boleh main tiktok. Nggak tahu kenapa nggak boleh."	"Nggak punya instagram, tapi lihat - lihat instagram punya mama. Lebih seru aja di Instagram."	"Nggak punya instagram. Selama ini lihat - lihat punya mama."	"Nggak punya instagram. Mama yang punya. Kalo malem mama ngecek - ngecek instagram ikut lihat."
		"Sejak umur 7."	"Kelas 4, diajarin mama."	"Waktu covid, soalnya kan banyak kegiatan yang online."	"Dari aku kecil."	"Udah lama, sejak sebelum covid."
			"Nggak pernah ngeposting."	"Foto - foto waktu aku kecil dan keluarga. Mama aktifnya dulu."		
		"Biasa mama tu lihatnya kaya olahraga - olahraga, jennifer bachdim."		"Nebeng aja, ngikut mama nonton apa. Misalnya nonton drama atau nonton orang - orang lagi jalan - jalan."	"Tentang olahraga."	"Manut mama yang lihat, tentang olahraga - olahraga."
Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi	"Gambar sama ngame, gamenya Roblox. Platform utamaku di youtube."	"Hobinya nyanyi."	"Main game mobile legend sama main piano."	"Memancing ikan."	"Dance."	"Olahraga, badminton sama basket"
		"Iya, Yura yunita, emang lewat sih, karena suka juga."	"Nggak pernah lewat"	"Kurang suka lihat di instagram, lihatnya di youtube."	"Sering nyari, makannya lewat terus."	"Sering, karena mama suka badminton, ayah suka basket."
			"Ada, Maxwell sama Sandy (COC). Karena ganteng, aku pengen pinter."	"Nggak pernah ngefollow."	"Nggak ngefollow."	"Nggak ada ngefollow."
Tahap Pertukaran Afektif			"Nggak pernah curhat."	"Nggak pernah curhat."		
			"Motivasi ada beberapa, pernah di like, kebanyakan tentang meme."			
			"Nggak punya close friend."			
Tahap Pertukaran Stabil			"Jarang banget DM."			

Tabel 1. Jawaban Wawancara Partisipan

Tahap Orientasi

Tahap ini hanya sebagian kecil dari seseorang dapat terlihat. Pada tahap ini biasanya seseorang memulai membentuk hubungan hanya dengan pembicaraan singkat, sederhana, dan bersifat basa – basi (Puspitasari & Aprilia, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dituangkan di dalam tabel, ke 16 Partisipan menunjukkan jawaban yang berbeda – beda. Hal ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Beberapa partisipan memiliki akun instagram sendiri dan hanya menggunakan instagram untuk melihat atau menonton konten – konten yang disajikan di Instagram. Hal ini tercantum pada penggalan jawaban partisipan 1, partisipan 2, partisipan 3, dan partisipan 4.
- Beberapa partisipan memiliki akun instagram sendiri, tetapi untuk tujuan tertentu. Hal ini tercantum pada penggalan jawaban partisipan 8.
- Beberapa partisipan memiliki akun instagram sebagai media membagikan momen atau kesukaan mereka. Hal ini tercantum pada penggalan jawaban partisipan 6, partisipan 9, dan partisipan 13.
- Beberapa partisipan menyatakan tidak mengetahui dan tidak memiliki akun instagram, tetapi mereka aktif di *platform* media sosial yang lain. Hal ini tercantum dalam

penggalan jawaban partisipan 10 dan partisipan 11.

- Namun ada hal yang menarik yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara. Beberapa partisipan masih belum memiliki akun instagram pribadi, sehingga partisipan mengetahui akun instagram dari orang tua mereka. Hal ini ditunjukkan oleh partisipan 5, partisipan 7, partisipan 12, partisipan 14, partisipan 15, dan partisipan 16.

Partisipan dalam wawancara menyatakan bahwa foto – foto mereka diunggah oleh orang tua mereka di akun instagram mereka. Mereka tidak diperbolehkan mempunyai akun instagram sendiri hingga batas usia tertentu. Selain itu, ada juga beberapa partisipan yang sudah memiliki akun instagram sendiri membagikan hal – hal yang disukainya melalui postingan di instagram.

Pernyataan partisipan dalam tabel telah dikelompokkan dan termasuk dalam tahap orientasi dikarenakan pada tahap orientasi ini partisipan membuka sedikit dari informasi dirinya, meskipun sebagian besar partisipan menyatakan tidak pernah memposting tentang dirinya di Instagram.

1. Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi

Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dalam diri individu, dan aspek – aspek dari kepribadian individu mulai muncul meskipun terbatas (Puspitasari & Aprilia, 2022). Biasanya pada tahap ini, individu mulai menemukan dan membagikan hal – hal yang disukainya seperti hobi. Pada tahap ini pula, pengungkapan diri dari individu mulai terjadi dan lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel diatas, sebagian besar dari jawaban partisipan menyatakan bahwa mereka sering menemukan konten – konten terkait dari hobi mereka. Selain itu, beberapa dari partisipan seperti partisipan 2, partisipan 4, partisipan 6, partisipan 9, dan partisipan 13 mengikuti akun – akun terverifikasi di instagram dan memiliki berbagai alasan untuk mengikuti akun – akun tersebut.

Peneliti berhasil mengikuti beberapa akun partisipan di instagram. Akan tetapi, hanya dua akun saja yang aktif menggunakan instagram, yaitu partisipan 6 dan partisipan 9. Kedua partisipan tersebut sudah memiliki akun instagram sejak kelas 1 SD. Meneliti lebih dalam tentang pengungkapan diri yang dilakukan pada partisipan 6 mengunggah tentang hobinya yaitu anime sejak tanggal 18 Juni 2023. Setelah itu, partisipan 6 rutin mengunggah anime dan hanya sesekali saja akun tersebut mengunggah foto mengenai dirinya. Selain foto – foto anime yang diunggahnya, partisipan 6 juga mengunggah video yang berkaitan dengan anime diikuti dengan kata – kata.



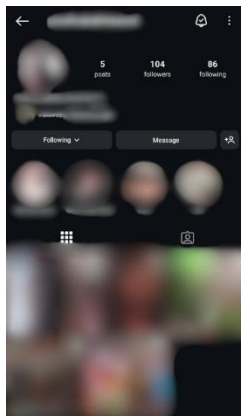
Gambar 1. Postingan pertama partisipan 6.



Gambar 2. Postingan video dari akun partisipan 6

Berbeda halnya dengan akun partisipan 9. Partisipan 9 lebih banyak membagikan mengenai dirinya dalam bentuk foto dan video, baik itu melalui postingan, *instagram story*, maupun melalui *highlight*.

Hal yang menarik juga dibagikan oleh partisipan 5 yang memiliki hobi bermain game dan ia menyatakan bahwa ingin membeli akun – akun game yang sering lewat di akun instagramnya tetapi tidak mungkin karena terlalu mahal.



Gambar 3. Akun partisipan 9

Partisipan 6 menyatakan bahwa ia mengikuti akun – akun penulis dengan tujuan untuk memotivasi. Hal ini benar adanya karena Partisipan 6 mengikuti akun seperti @quoteryn, @_ruangkata, dan @helobagas. Partisipan 9 menyatakan bahwa ia mengikuti akun – akun JKT48. Namun, pada kenyataannya, ia mengikuti akun *girlband* korea seperti

@aespa_official, @babymonster_ygofficial dan *content creator* seperti @ibnuwardani.

Hasil wawancara masuk dalam tabel bagian tahapan pertukaran aktif eksplorasi karena partisipan aktif membagikan apa yang menjadi hobi di akun instagram pribadi mereka masing – masing. Selain itu, sebagian besar dari partisipan juga menyatakan bahwa banyak konten – konten tentang hobi mereka bermunculan di Instagram.

Berdasarkan akun instagram dari partisipan 6 dan partisipan 9, keduanya mulai mengungkapkan diri mereka melalui postingan yang mereka sukai dan mengikuti akun – akun yang mereka rasa cocok dengan diri mereka. Akan tetapi, pengungkapan diri mereka dilakukan secara terbatas dikarenakan akun pribadi mereka di *private*. Oleh karena itu hanya orang – orang yang mengikuti akun pribadi merekalah yang bisa melihat pengungkapan diri mereka.

2. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, terjadi peningkatan informasi ke ranah pribadi. Masing – masing individu sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang bersifat privasi, atau dengan kata lain disebut curhat (Perdana, 2022).

Berdasarkan tabel hasil wawancara, hampir seluruh partisipan menyatakan tidak pernah curhat di media sosial. Akan tetapi, hanya 2 dari keseluruhan partisipan menyatakan pernah *me-like* dan membagikan postingan galau di media sosial mereka. Hal ini diungkapkan oleh partisipan 6 dan partisipan 9.



Gambar 3. Salah satu highlight instagram partisipan 6.

Selain cuplikan lagu yang diunggah dan dijadikan *highlight* oleh partisipan 6, ia juga mengunggah kata – kata galau atau kata – kata yang menyukai seseorang.

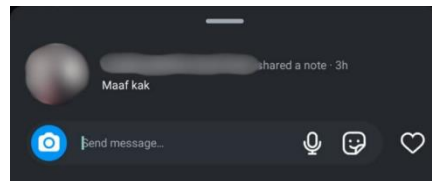


Gambar 4. Highlight instagram dari Partisipan 6.

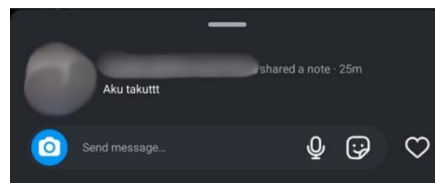
Partisipan 9 mengungkapkan dirinya dengan mengunggah foto – foto pribadi

maupun dengan teman – teman sebayanya dalam berbagai macam aktivitas di instagram. Selain unggahan berbentuk foto, partisipan 9 juga mengunggah dalam bentuk *story*, dan sebagian besar foto yang ditampilkan adalah foto tentang dirinya sendiri dan di setiap postingan tersebut ditambahkan lagu.

Partisipan 9 sendiri pernah beberapa kali mengungkapkan isi hatinya di salah satu fitur instagram, yaitu instagram *notes*. Partisipan 9 membagikan notes sebanyak 2x yaitu pada tanggal 1 September 2024 dan 2 September 2024. Namun, peneliti tidak mengetahui apa penyebab partisipan 9 mengunggah hal tersebut di instagram.



Gambar 5. Notes partisipan 9 pada tanggal 1 September 2024



Gambar 6. Notes partisipan 9 pada tanggal 2 September 2024

Unggahan dari partisipan 6 dan partisipan 9 dalam berbagai fitur yang disajikan instagram selaras dengan penetrasi sosial tahapan pertukaran afektif. 2 dari 16 partisipan sudah membagikan hal – hal yang sudah menuju ranah pribadi mereka di instagram. Akan tetapi, mereka masih membatasi hal – hal sangat intim dari diri mereka untuk dibagikan di instagram.

3. Tahap Pertukaran Stabil

Pada tahap ini, individu sudah berada di tahap saling terbuka, jujur, dan mampu menilai dari lawan bicaranya (Permanasari & Yudarwati, 2014). Devito mengatakan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasa disembunyikan (Puspitasari & Aprilia, 2022). Tujuan dari tahap ini adalah untuk meneliti bagaimana interaksi dan juga pengungkapan diri yang dilakukan oleh partisipan kepada pengikut di instagram pribadi mereka. Cara pengungkapan diri ini dapat dilakukan dari fitur instagram yaitu pesan langsung atau *direct message* (DM). Akan tetapi pada kenyataannya dan juga dari hasil wawancara, hampir seluruh partisipan mengatakan bahwa mereka tidak pernah berkomunikasi dengan pengikut di instagram melalui DM, melainkan mereka membahas secara langsung ataupun melalui media sosial yang lain seperti Whatsapp. Namun, hanya partisipan 9 saja yang menyatakan pernah melakukan DM dengan pengikut di instagram hanya untuk membagikan reels saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar juga dapat melakukan pengungkapan diri di media sosial seperti instagram. Pengungkapan diri yang dilakukan tidak secara terang – terangan, tetapi dapat melalui hobi, lagu yang dibagikan di instagram *story*, cerita galau anak tersebut, dan masih banyak lagi fitur – fitur yang dapat menjadi wadah pengungkapan diri mereka.

Peneliti menyembunyikan identitas partisipan dalam penelitian ini, dikarenakan menurut Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, pengguna media sosial minimal harus berusia 17 tahun. Dibawah itu, harus mendapatkan persetujuan dari orang tuanya (Kurniawan, 2021). Pasal 25 ayat 1 dan 2 pada Undang – Undang terkait dengan jelas menyebutkan pada ayat (1), pengolahan data pribadi I dibuat khusus, dan pada ayat (2) peraturan terkait pengolahan data pribadi anak sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) harus mendapat persetujuan dari orangtua dan/atau wali anak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan (Arnetta et al., 2023). Selain itu ada juga Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Akan tetapi, tidak ada batasan minimum untuk mengakses informasi dan transaksi elektronik tersebut, sehingga semua orang dari semua usia dapat mengakses informasi elektronik termasuk anak di bawah umur. Anak di bawah umur wajib mendapatkan perlindungan yang sebagaimana ditulis dalam Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak). Dalam UU Perlindungan Anak, tidak mengatur secara spesifik tentang pelarangan bagi anak di bawah umur untuk mengakses informasi dan transaksi elektronik. Namun, UU ini mengatur bagaimana pemerintah, masyarakat, dan orang tua wajib berperan aktif dalam melindungi hak – hak anak (Wowor, n.d.).

Media sosial instagram dapat berdampak baik maupun buruk bagi anak sekolah dasar. Apalagi, mereka belum cukup umur untuk mempunyai akun media sosial, dikarenakan ada pembatasan usia minimal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua lebih berperan aktif dalam mengawasi anak mereka terkhususnya yang sudah memiliki akun instagram pribadi untuk mencegah dampak buruk yang tidak diinginkan. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua bisa menjadi wadah *sharing* dan juga berbagi pengalaman untuk anak mereka agar anak tidak terlalu fokus dengan media sosial dan terlalu banyak membagikan hal – hal yang bersifat pribadi, karena anak belum bisa memilah apa yang bisa dibagikan dan apa yang tidak.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menyempurnakan apa yang menjadi

kekurangan dalam penelitian ini, terutama penelitian yang berfokus pada pengungkapan diri oleh anak – anak sekolah dasar di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). FENOMENA SELF-DISCLOSURE DALAM PENGGUNAAN PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3, 120–130. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>
- Annur, C. M. (2024, March 1). *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>
- Arnetta, L. D., Fathyasani, G. A., & Suryawijaya, T. W. E. (2023). Privasi Anak Di Dunia Digital : Tinjauan Hukum Tentang Penggunaan Teknologi Terhadap Data Pribadi Anak. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu*, 3.
- Fadhallah, R. A. (2020). *Wawancara* (1st ed.). UNJ Press.
- Firdausya, I. (2021, April 16). *Survei: 87% Anak Indonesia Main Medsos Sebelum 13 Tahun*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun>
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Ihalauw. (n.d.). *Bangunan Teori*. Fakultas Ekonomi UKSW.
- Kumparan. (2022, May 17). *Pengertian, Ciri - Ciri, dan Contoh Judul Penelitian Eksploratif*. Kumparan. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-judul-penelitian-eksploratif-1y5fKRONaR1/full>
- Kurniawan, F. (2021, October 22). *Menurut RUU PDP, Anak Dibawah 17 Tahun Tidak Boleh Bermain Media Sosial*. Binus University. <https://sis.binus.ac.id/2021/10/22/menurut-ruu-pdp-anak-dibawah-17-tahun-tidak-boleh-bermain-media-sosial/>
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, I. S., Dewi, F. K., Supriadi, T., & Anggianto, I. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 303–310.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. deepublish.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Perdana, M. W. G. (2022). Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya. *Unesa*, 5.
- Permanasari, R., & Yudarwati, G. A. (2014). *Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Purnama Sari, W., & Irena, L. (2023). MODEL SELF-DISCLOSURE GENERASI Z PENGGUNA BERAT MEDIA SOSIAL. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1).
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211.

<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>

Sicca, S. P. (2023, July 28). *Batas Usia Penggunaan Media Sosial 13 Tahun, Kenapa?* Kompas.

<https://health.kompas.com/read/23G28120000368/batas-usia-penggunaan-media-sosial-13-tahun-kenapa?page=all>

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suherman. (2020). *Buku Ajar Teori - Teori Komunikasi*. CV Budi Utama.

Wowor, A. (n.d.). *Perlindungan Hukum Anak Dibawah Umur Dalam Mengakses Informasi Dan Transaksi Elektronik Berdasarkan UU ITE dan UU Perlindungan Anak*.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4369038/bareskrim-catat->